



Analisis Penggunaan *Artificial Intelligence* Terhadap Efisiensi Produksi Jasa Kreatif Freelancer Kabupaten Bone Dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Titiek Muthmainnah¹, Muhsyi Alyah², Asni Gusmiarni³, Sitti Nikmah Marzuki⁴, Arifin Sahaka⁵

¹ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

² Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

³ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

⁴ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

⁵ Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia

* CORRESPONDENCE: ✉ muhsyialyah1@gmail.com

Abstrak

This study aims to analyze the utilization of AI in the production activities of creative service freelancers in Bone Regency, examine the efficiency gained through its implementation, and explore its use from the perspective of Islamic economics. This research employed a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation involving four freelancers working in website and application development, graphic design, photography, and videography. The findings reveal that AI has been integrated into various stages of production, including idea generation, technical problem-solving, asset creation, and editing processes. The use of AI contributes to faster task completion, easier access to references, and more efficient production workflows without eliminating the role of humans as the primary decision-makers. Furthermore, freelancers adapt to technological advancements by emphasizing creativity, experience, and service quality to maintain their competitiveness. From the perspective of Islamic economics, the use of AI is considered permissible as long as it adheres to the principles of honesty (shidq), justice ('adl), and non-maleficence (la dharar). Therefore, the efficiency generated by AI remains aligned with ethical values and social responsibility in production activities.

Article Info

Article History

Received : 02-07-2026,

Revised : 09-07-2026,

Accepted : 30-07-2026

Keywords:

*Artificial Intelligence;
Production Efficiency;
Freelancers; Creative
Services; Islamic
Economics.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap proses produksi di berbagai sektor, termasuk sektor jasa kreatif. Aktivitas produksi yang sebelumnya dilakukan secara manual kini mulai mengalami transformasi melalui pemanfaatan teknologi berbasis otomatisasi. Dalam beberapa tahun terakhir, kemunculan *Artificial Intelligence* (AI) seperti ChatGPT, Canva AI, dan berbagai generator desain otomatis mulai digunakan dalam proses pembuatan desain, penulisan konten, editing media, hingga produksi materi promosi digital. Kehadiran teknologi tersebut membuat proses produksi jasa kreatif menjadi lebih cepat, praktis, dan efisien dibandingkan metode kerja konvensional. (Hong Li and others, 2024).

Penggunaan AI dalam jasa kreatif menunjukkan adanya perubahan cara produsen dalam menghasilkan suatu output. Jika sebelumnya proses produksi memerlukan waktu yang cukup lama dan keterampilan manual yang tinggi, kini berbagai pekerjaan kreatif dapat diselesaikan dalam

waktu singkat dengan bantuan AI (Abdu et al., 2025). Kondisi ini menyebabkan banyak pelaku jasa kreatif mulai memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan produktivitas kerja serta menekan biaya produksi. Dalam teori produksi, produsen cenderung memilih metode yang mampu menghasilkan output secara maksimal dengan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang lebih efisien (Siboro, Situmeang, Sihombing, Pane, & Syaputra, 2025). Oleh karena itu, penggunaan AI dapat dipahami sebagai bentuk inovasi alat produksi modern dalam sektor jasa kreatif.

Meskipun memberikan efisiensi dalam proses produksi, penggunaan AI juga mulai menimbulkan berbagai persoalan di kalangan pelaku jasa kreatif. Produksi yang semakin cepat membuat persaingan harga jasa menjadi lebih ketat dan berpotensi menurunkan nilai karya kreatif. Selain itu, penggunaan AI secara berlebihan juga menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas, orisinalitas, dan nilai personal dari suatu karya (Haesal et al., 2025). Tidak sedikit konsumen yang mulai membandingkan hasil karya manual dengan hasil produksi berbasis AI, sehingga pelaku jasa kreatif dihadapkan pada dilema antara mempertahankan kualitas manual atau mengikuti perkembangan teknologi demi efisiensi produksi.

Dalam perspektif ekonomi syariah, kegiatan produksi tidak hanya berorientasi pada keuntungan dan efisiensi, tetapi juga memperhatikan nilai etika, keadilan, dan tanggung jawab dalam proses produksi (Putri et al., 2025). Penggunaan AI dalam jasa kreatif perlu dipertimbangkan agar tidak mengabaikan hak pekerja, kejujuran dalam hasil karya, serta keadilan dalam pemberian upah jasa. Efisiensi produksi yang dihasilkan oleh teknologi seharusnya tetap sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menekankan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan nilai moral dalam aktivitas produksi.

Beberapa penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Herbet Simangunsong, Jasael Simanullang, dan M. Rhifky Wayahdi membahas peran *Artificial Intelligence* (AI) dalam meningkatkan efisiensi dan inovasi pada industri manufaktur dengan menekankan dampak AI terhadap produktivitas, pengurangan biaya operasional, serta optimalisasi proses produksi di perusahaan manufaktur (Simangunsong et al., 2025). Sementara itu, penelitian Taris Zakira Alam dan Jerry Haikal lebih berfokus pada dampak penggunaan AI dalam produksi desain grafis, khususnya terhadap produktivitas desainer, efisiensi kerja, kualitas karya, serta risiko plagiarisme dalam industri kreatif (Alam & Haikal, 2024). Adapun penelitian Iva Georgieva dan Georgi V. Georgiev mengkaji pemanfaatan generative text AI dalam mendorong kreativitas desain pada bidang pendidikan, terutama bagaimana AI membantu proses ideasi dan pengembangan kreativitas mahasiswa dalam pembelajaran desain kreatif (Georgieva & Georgiev, 2025). Berbeda dengan ketiga penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya menyoroti AI dari sisi efisiensi produksi atau kreativitas semata, tetapi secara khusus menganalisis penggunaan AI terhadap efisiensi produksi jasa kreatif freelancer di Kabupaten Bone dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini menempatkan AI sebagai alat produksi yang dikaji melalui teori produksi, perilaku produsen, serta prinsip-prinsip ekonomi syariah. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan sudut pandang yang lebih spesifik karena menghubungkan perkembangan teknologi AI dengan aspek etika dan nilai-nilai produksi dalam ekonomi Islam pada sektor jasa kreatif freelancer.

Penelitian mengenai AI saat ini umumnya lebih banyak membahas pemanfaatannya dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan perkembangan teknologi digital. Sementara itu, penelitian yang mengkaji penggunaan AI sebagai alat produksi pada sektor jasa kreatif, khususnya ditinjau

dari teori produksi dan perspektif ekonomi syariah, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana penggunaan AI memengaruhi efisiensi produksi jasa kreatif serta bagaimana fenomena tersebut dipandang dalam perspektif ekonomi syariah.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan AI dalam proses produksi jasa kreatif, memahami pengaruhnya terhadap efisiensi produksi, serta mengkaji dampaknya berdasarkan perspektif ekonomi syariah..

KAJIAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya dan penelitian ini, terlihat bahwa AI terbukti membantu mempercepat proses produksi, membuka ruang bagi eksplorasi ide, dan memperluas kreativitas, meski tetap menimbulkan kekhawatiran terkait kualitas karya, hak cipta, dan peran manusia dalam proses kreatifitas. Perbedaan dari penelitian ini adalah lebih spesifik pada freelancer jasa kreatif di Kabupaten Bone, dengan pendekatan yang tidak hanya melihat efisiensi dan produktivitas, tetapi juga menekankan nilai-nilai ekonomi syariah, seperti kejujuran, keadilan, dan prinsip tidak merugikan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengangkat sisi teknis dan kreatif AI, tetapi juga menyelipkan perspektif etis yang memberi makna lebih manusiawi dalam penggunaan teknologi di dunia kreatif.

Perkembangan *Artificial Intelligence* (AI), khususnya *Generative AI*, telah mengubah pola produksi pada berbagai sektor ekonomi, termasuk industri kreatif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa AI tidak lagi berfungsi sebagai alat otomatisasi sederhana, tetapi telah berkembang menjadi teknologi pendukung yang mampu membantu proses pencarian ide, penyusunan konsep, pemecahan masalah teknis, hingga penyelesaian pekerjaan secara lebih efisien. Dell'Acqua et al., (2026) dengan judul "*Navigating the Jagged Technological Frontier: Field Experimental Evidence of the Effects of AI on Knowledge Worker Productivity and Quality*" yang diterbitkan di jurnal *INFORMS* menunjukkan bahwa penggunaan AI mampu meningkatkan produktivitas, kecepatan penyelesaian tugas, dan kualitas hasil kerja pada aktivitas yang sesuai dengan kapabilitas AI. Temuan tersebut diperkuat Inie et al., (2023) dengan judul penelitian "*Designing Participatory AI: Creative Professionals' Worries and Expectations about Generative AI*" terbit pada *Extended Abstracts of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems* yang menjelaskan bahwa AI berperan penting dalam mempercepat proses desain, memperluas eksplorasi ide, serta meningkatkan efektivitas alur kerja pada industri kreatif. Hasil penelitian Iswanto (2025) dengan judul penelitian "*The The Integration of Generative AI in the Creative Industry of Visual Communication Design: An Analysis of Its Impacts, Ethical Challenges, and Work Originality*" terbit pada jurnal *Visual Communication Design* juga menunjukkan bahwa praktisi desain komunikasi visual memanfaatkan *Generative AI* untuk mendukung proses brainstorming, pembuatan aset visual, hingga penyuntingan karya sehingga proses produksi menjadi lebih cepat tanpa menghilangkan peran manusia sebagai pengendali utama. Persamaan dari berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan efisiensi produksi, meskipun implementasinya berbeda sesuai karakteristik pekerjaan dan kebutuhan pengguna. Selanjutnya hal ini juga di dukung penelitian yang dilakukan oleh Haqiqi

(2025) dengan judul "Disrupsi *Artificial Intelligence* terhadap Pekerja Kreatif Digital: Analisis Opini Publik dan Tren Pasar Kerja Menggunakan Big Data" terbit pada Seminar Nasional Official Statistics 2025 menunjukkan bahwa persepsi publik terhadap disrupsi AI pada pekerja kreatif digital di Indonesia didominasi oleh sentimen negatif (65,65%), terutama karena kekhawatiran terhadap hilangnya lapangan kerja, pelanggaran hak kekayaan intelektual, peniruan gaya artistik, serta menurunnya nilai estetika karya. Selain itu, penelitian tersebut juga menemukan bahwa peluang kerja kreatif digital pada tahun 2025 mengalami penurunan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya dan masih terkonsentrasi di Pulau Jawa, sehingga menunjukkan bahwa perkembangan AI tidak hanya membawa perubahan pada proses produksi, tetapi juga mulai memengaruhi dinamika pasar kerja kreatif digital.

Meskipun memiliki kesamaan dalam memandang AI sebagai teknologi yang meningkatkan efisiensi, penelitian terdahulu menunjukkan fokus yang berbeda-beda. Dell'Acqua et al. (2026) menitikberatkan pada pengaruh AI terhadap *knowledge workers* melalui pendekatan eksperimen sehingga mampu memberikan bukti empiris mengenai peningkatan produktivitas dan kualitas kerja. Sebaliknya, nie et al (2023) lebih banyak membahas perubahan proses produksi dalam desain grafis melalui kajian literatur, sedangkan Iswanto (2025) mengkaji pengalaman praktisi industri kreatif di Indonesia dalam mengintegrasikan AI ke dalam alur kerja profesional. Inie et al. (2023) memilih sudut pandang yang berbeda dengan mengeksplorasi persepsi profesional kreatif terhadap kehadiran Generative AI. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa AI dipandang sebagai mitra yang dapat memperluas eksplorasi ide dan mendukung proses kreatif, tetapi juga memunculkan kekhawatiran mengenai menurunnya orisinalitas karya, perubahan makna kreativitas, serta semakin besarnya ketergantungan terhadap teknologi. Sementara Haqiqi (2025) lebih menitikberatkan analisis sentimen publik dan tren pasar kerja menggunakan pendekatan *big data* dari media sosial X dan data lowongan kerja JobStreet. Perbedaan fokus tersebut memperlihatkan bahwa kajian AI tidak hanya berkembang pada aspek teknis, tetapi juga menyentuh dimensi perilaku pengguna, kreativitas, dan transformasi proses produksi.

Di samping manfaatnya, berbagai penelitian juga mengidentifikasi sejumlah tantangan dalam pemanfaatan AI. Dell'Acqua et al. (2026) menemukan bahwa efektivitas AI sangat dipengaruhi oleh jenis pekerjaan yang dilakukan. Ketika AI digunakan pada tugas yang berada di luar batas kemampuannya, kualitas keputusan pengguna justru mengalami penurunan karena muncul kecenderungan untuk menerima keluaran AI tanpa melakukan evaluasi kritis. Inie et al. (2023) mengungkapkan bahwa sebagian profesional kreatif khawatir AI akan mengurangi proses eksplorasi kreatif yang selama ini menjadi bagian penting dalam menghasilkan karya, sementara Iswanto (2025) menyoroti persoalan etika berupa orisinalitas karya, hak cipta, serta perubahan posisi manusia dari pencipta menjadi kurator hasil yang dihasilkan AI. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi yang ditawarkan AI tidak dapat dipisahkan dari kebutuhan untuk menjaga kualitas keputusan, kreativitas, serta tanggung jawab etis dalam proses produksi. Oleh karena itu, AI lebih tepat diposisikan sebagai teknologi yang memperkuat kemampuan manusia daripada menggantikan perannya secara menyeluruh.

Meskipun penelitian mengenai AI berkembang sangat pesat, masih terdapat sejumlah keterbatasan dalam literatur yang tersedia. Sebagian besar penelitian internasional berfokus pada organisasi, perusahaan, atau *knowledge workers*, sedangkan penelitian nasional lebih banyak

membahas implementasi AI pada bidang desain komunikasi visual dan persepsi pekerja kreatif. Kajian tersebut telah memberikan pemahaman mengenai manfaat AI terhadap produktivitas, kreativitas, maupun efisiensi kerja, tetapi belum banyak menjelaskan bagaimana AI dimanfaatkan oleh freelancer jasa kreatif yang bekerja secara mandiri dengan karakteristik pekerjaan yang beragam, seperti desain grafis, fotografi, videografi, pengembangan web, dan produksi konten digital. Selain itu, sebagian besar penelitian mengukur keberhasilan AI melalui peningkatan produktivitas atau kualitas hasil kerja, sedangkan aspek efisiensi produksi sebagai proses ekonomi—yang meliputi pengelolaan waktu, sumber daya, biaya, dan strategi produksi yang belum dibahas secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembahasan mengenai AI masih didominasi oleh perspektif teknologi dan manajemen, sementara dimensi ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku produsen, masih relatif terbatas. Keterbatasan lain yang masih terlihat adalah sebagian besar penelitian memosisikan AI sebagai fenomena teknologi, inovasi digital, atau perubahan pasar kerja. Pembahasan mengenai AI sebagai faktor produksi yang memengaruhi keputusan ekonomi produsen masih relatif terbatas, terutama pada pelaku usaha kreatif yang bekerja secara mandiri. Selain itu, kajian terdahulu umumnya dilakukan pada organisasi, pekerja profesional, komunitas kreatif, maupun analisis opini publik berskala nasional sehingga belum memberikan gambaran empiris mengenai praktik penggunaan AI oleh freelancer jasa kreatif di daerah. Penelitian Haqiqi (2025), misalnya, berhasil memetakan persepsi publik dan tren pasar kerja kreatif digital di Indonesia, namun tidak mengkaji bagaimana AI benar-benar dimanfaatkan dalam proses produksi oleh pelaku kreatif ataupun bagaimana teknologi tersebut memengaruhi efisiensi produksi pada tingkat individu.

Berdasarkan sintesis tersebut, penelitian ini menempati posisi yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengkaji AI sebagai teknologi pendukung kreativitas atau produktivitas, tetapi menempatkannya sebagai faktor produksi yang memengaruhi efisiensi produksi freelancer jasa kreatif. Kedua, penelitian ini dilakukan pada freelancer jasa kreatif di Kabupaten Bone, yaitu kelompok pelaku ekonomi kreatif yang bekerja secara mandiri dengan karakteristik pengelolaan usaha, akses teknologi, dan pola pengambilan keputusan yang berbeda dengan pekerja di perusahaan atau industri kreatif berskala besar. Kajian pada wilayah ini penting karena memberikan gambaran empiris mengenai pemanfaatan AI pada daerah yang belum banyak menjadi fokus penelitian. Ketiga, penelitian ini menggunakan perspektif ekonomi syariah sebagai kerangka analisis untuk menilai bahwa efisiensi produksi tidak hanya diukur dari peningkatan produktivitas atau penurunan biaya, tetapi juga dari kesesuaiannya dengan prinsip *sidq* (kejujuran), *'adl* (keadilan), *maṣlaḥah* (kemaslahatan), dan *lā ḍarar* (tidak menimbulkan kemudharatan). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis melalui pengembangan kajian AI dalam perspektif ekonomi syariah serta kontribusi praktis berupa pemahaman mengenai pemanfaatan AI yang efisien, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam bagi freelancer jasa kreatif.

Kajian Teori

Dalam penelitian yang berjudul “Analisis Penggunaan *Artificial Intelligence* terhadap Efisiensi Produksi Jasa Kreatif Freelancer Kabupaten Bone dalam Perspektif Ekonomi Syariah”, teori penelitian digunakan sebagai landasan untuk memahami dan menganalisis fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas produksi jasa kreatif freelancer. Teori

penelitian membantu peneliti menjelaskan hubungan antara penggunaan AI, efisiensi produksi, perilaku freelancer sebagai produsen jasa, serta kesesuaian penggunaan teknologi tersebut dengan prinsip ekonomi syariah. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa teori utama, yaitu teori produksi, teori perilaku produsen, teori efisiensi produksi, dan teori ekonomi syariah (Qoyum et al., 2021).

1. Teori Perilaku produksi

Merupakan teori yang menjelaskan bagaimana suatu barang atau jasa dihasilkan melalui proses penggabungan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan output yang bernilai guna. Faktor produksi tersebut meliputi tenaga kerja, modal, teknologi, dan keterampilan. Dalam teori produksi, produsen berusaha menghasilkan output yang maksimal dengan penggunaan input yang efektif dan efisien (Siboro, Situmeang, Sihombing, Pane, & Syahputra, 2025).

Dalam teori produksi, efisiensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menekan biaya produksi, tetapi juga sebagai kemampuan menghasilkan output yang optimal melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi secara tepat. Menurut Nicholson & Snyder (2017), efisiensi produksi tercapai ketika produsen mampu memaksimalkan hasil dengan penggunaan sumber daya yang tersedia secara optimal. Pada sektor jasa kreatif, efisiensi produksi dapat dilihat melalui beberapa aspek, yaitu efisiensi waktu penyelesaian pekerjaan, efisiensi proses kerja melalui penyederhanaan tahapan produksi, efisiensi pemanfaatan sumber daya seperti tenaga, referensi, dan teknologi, serta efisiensi biaya produksi apabila penggunaan teknologi mampu mengurangi pengeluaran operasional. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa aspek efisiensi produksi sebagai fokus analisis, yaitu: (1) efisiensi waktu penyelesaian pekerjaan, (2) efisiensi proses kerja melalui penyederhanaan tahapan produksi, (3) efisiensi pemanfaatan sumber daya seperti tenaga, referensi, dan teknologi, serta (4) efisiensi biaya produksi apabila penggunaan AI mampu mengurangi pengeluaran operasional (Kamble et al., 2020).

Dalam penelitian ini, teori produksi digunakan untuk menganalisis bagaimana *freelancer* jasa kreatif di Kabupaten Bone memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai bagian dari perkembangan teknologi produksi modern. Penggunaan AI dipandang sebagai faktor teknologi yang membantu mempercepat proses produksi, mempermudah penyelesaian pekerjaan, serta mengoptimalkan penggunaan sumber daya tanpa menghilangkan peran manusia sebagai pengambil keputusan utama. Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis penggunaan AI berdasarkan aspek efisiensi waktu, efisiensi proses kerja, efisiensi pemanfaatan sumber daya, dan efisiensi biaya produksi untuk mengetahui sejauh mana teknologi tersebut berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi produksi jasa kreatif *freelancer*.

2. Teori Perilaku Produsen

Teori perilaku produsen menjelaskan bagaimana produsen mengambil keputusan ekonomi dalam mengombinasikan berbagai faktor produksi untuk menghasilkan barang atau jasa yang mampu memberikan keuntungan optimal. Dalam ekonomi mikro, produsen diasumsikan bertindak secara rasional dengan memilih alternatif produksi yang dapat memaksimalkan keuntungan (*profit maximization*) melalui penggunaan input secara efisien, pengendalian biaya produksi, serta penyesuaian terhadap kondisi pasar. Keputusan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh harga output, tetapi juga oleh biaya produksi, perkembangan teknologi, dan kemampuan produsen dalam

mengelola sumber daya yang dimiliki (Fosso Wamba, 2022).

Dalam teori produksi, efisiensi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menekan biaya produksi, tetapi juga sebagai kemampuan menghasilkan output yang optimal melalui pemanfaatan faktor-faktor produksi secara tepat. Efisiensi tersebut tercermin pada kemampuan produsen dalam mengoptimalkan penggunaan input untuk memperoleh hasil yang maksimal dengan pemborosan sumber daya yang minimal (Aulia Putri et al., 2025). Dalam konteks sektor jasa kreatif, pemanfaatan teknologi digital, termasuk Artificial Intelligence (AI), berkontribusi terhadap peningkatan efisiensi operasional melalui penyederhanaan proses kerja, percepatan penyelesaian tugas, optimalisasi pemanfaatan sumber daya, serta pengurangan biaya pada aktivitas tertentu (Chiarini et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan beberapa aspek efisiensi produksi sebagai fokus analisis, yaitu: (1) efisiensi waktu penyelesaian pekerjaan, (2) efisiensi proses kerja melalui penyederhanaan tahapan produksi, (3) efisiensi pemanfaatan sumber daya, seperti tenaga, referensi, dan teknologi, serta (4) efisiensi biaya produksi apabila penggunaan AI mampu mengurangi pengeluaran operasional (Joshi et al., 2022).

Teori perilaku produsen digunakan untuk memahami bagaimana freelancer mengambil keputusan ekonomi dalam penggunaan AI serta bagaimana teknologi tersebut memengaruhi perilaku kerja mereka sebagai pelaku jasa kreatif digital (Chapra, 1992). Melalui teori perilaku produsen, penggunaan AI dipahami sebagai bentuk keputusan ekonomi yang diambil freelancer untuk meningkatkan efisiensi sekaligus mempertahankan keberlanjutan usahanya. Meskipun AI mampu mempercepat penyelesaian pekerjaan dan membantu mengoptimalkan proses produksi, keputusan untuk menggunakannya tetap mempertimbangkan kualitas hasil, kebutuhan klien, serta nilai tambah yang hanya dapat diberikan melalui kreativitas dan pengalaman manusia. Oleh karena itu, teori perilaku produsen menjadi landasan untuk menjelaskan bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi perilaku ekonomi freelancer dalam menghasilkan jasa kreatif yang efisien dan tetap memiliki daya saing.

3. Teori Produksi dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Dalam perspektif ekonomi syariah, kegiatan produksi tidak hanya bertujuan untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga harus memperhatikan nilai moral, etika, dan kemaslahatan bagi masyarakat. Produksi dalam ekonomi syariah dipahami sebagai aktivitas untuk menghasilkan barang maupun jasa yang halal, bermanfaat, dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Oleh karena itu, proses produksi tidak hanya dinilai dari tingkat efisiensinya, tetapi juga dari cara produksi tersebut dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

Menurut Muhammad Abdul Mannan, produksi dalam ekonomi Islam merupakan aktivitas untuk meningkatkan kesejahteraan manusia dengan tetap berlandaskan pada nilai keadilan, kejujuran, dan tanggung jawab sosial (Faizah, 2019). Kegiatan produksi tidak boleh hanya berorientasi pada keuntungan pribadi, tetapi juga harus memperhatikan dampaknya terhadap pihak lain. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa produsen memiliki tanggung jawab moral dalam menjalankan aktivitas ekonominya, termasuk dalam penggunaan teknologi pada proses produksi.

Selain itu, Yusuf al-Qaradawi menjelaskan bahwa dalam kegiatan ekonomi, kejujuran (*shidq*) menjadi prinsip penting yang harus dimiliki oleh pelaku usaha. Kejujuran tercermin dalam keterbukaan informasi, kejelasan proses transaksi, dan tidak adanya unsur penipuan dalam kegiatan

produksi maupun pemasaran. Dalam konteks produksi jasa kreatif, prinsip kejujuran berkaitan dengan keterbukaan produsen terhadap proses pembuatan karya serta penggunaan alat atau teknologi yang digunakan dalam proses produksi.

Prinsip lain dalam ekonomi syariah adalah keadilan ('*adl*). Menurut M. Umer Chapra, keadilan dalam kegiatan ekonomi berarti memberikan hak secara proporsional dan tidak melakukan eksploitasi terhadap pihak lain (Sofyan, 2019). Dalam kegiatan produksi, prinsip keadilan berkaitan dengan penentuan harga, penghargaan terhadap tenaga kerja, dan keseimbangan antara keuntungan produsen dan hak konsumen. Oleh karena itu, produsen dituntut untuk mempertimbangkan nilai keadilan dalam menentukan harga jasa maupun dalam menjalankan persaingan usaha.

Selain kejujuran dan keadilan, ekonomi syariah juga menekankan prinsip tidak merugikan (*la dharar*). Prinsip ini menjelaskan bahwa kegiatan ekonomi tidak boleh menimbulkan kerugian, baik bagi individu maupun masyarakat. Dalam praktik produksi, produsen diharapkan menghindari tindakan yang dapat merusak hak orang lain, menimbulkan persaingan tidak sehat, atau merugikan pihak tertentu demi memperoleh keuntungan pribadi. Prinsip ini menjadi penting dalam menghadapi perkembangan teknologi modern agar proses produksi tetap berjalan secara etis dan bertanggung jawab.

Dalam penelitian ini, teori produksi perspektif ekonomi syariah digunakan untuk memahami bagaimana kegiatan produksi jasa kreatif dijalankan dengan tetap memperhatikan nilai kejujuran, keadilan, dan prinsip tidak merugikan. Ketiga prinsip tersebut digunakan sebagai karakteristik dalam melihat bagaimana produsen menjalankan proses produksinya di tengah perkembangan teknologi digital. Dengan menggunakan perspektif ekonomi syariah, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga nilai etika dan tanggung jawab dalam kegiatan produksi jasa kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu dan landasan teori yang digunakan, dapat dipahami bahwa pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) berpotensi meningkatkan efisiensi proses produksi melalui percepatan penyelesaian pekerjaan, optimalisasi penggunaan sumber daya, serta peningkatan produktivitas freelancer jasa kreatif. Teori produksi dan teori perilaku produsen menjelaskan bahwa penggunaan teknologi sebagai faktor produksi mampu mendorong terciptanya output yang lebih optimal dengan biaya dan waktu yang lebih efisien. Sementara itu, perspektif ekonomi syariah menekankan bahwa pemanfaatan teknologi harus tetap berlandaskan pada prinsip kejujuran, keadilan, dan tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Dengan demikian, penelitian ini merumuskan hipotesis bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) berpengaruh positif terhadap efisiensi produksi jasa kreatif freelancer di Kabupaten Bone dalam perspektif ekonomi syariah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam proses produksi jasa kreatif *freelancer* di Kabupaten Bone. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak berorientasi pada data statistik, melainkan berfokus pada pengalaman, pandangan, serta perubahan perilaku kerja para freelancer setelah memanfaatkan teknologi AI dalam aktivitas produksinya

(Wahyuni et al., 2020). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan ekonomi mikro Islam untuk menganalisis penggunaan AI tidak hanya dari sisi efisiensi produksi, tetapi juga dari sudut pandang nilai-nilai syariah seperti kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), dan prinsip tidak merugikan pihak lain (*la-dharar*) (Qoyum et al., 2021). Kabupaten Bone dipilih sebagai lokasi penelitian karena perkembangan penggunaan teknologi digital, khususnya AI, mulai banyak dimanfaatkan oleh freelancer jasa kreatif seperti desainer grafis, editor video, fotografer, content creator, dan pelaku jasa digital lainnya dalam membantu proses kerja agar lebih cepat dan efisien (Yusuf, 2022).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder (Fiantika et al., 2022). Data primer diperoleh langsung melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi terhadap freelancer jasa kreatif yang menggunakan AI dalam proses produksinya (Safarudin et al., 2023). Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas kerja, penggunaan aplikasi AI, serta perubahan pola produksi setelah penggunaan teknologi tersebut. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman informan mengenai manfaat, kendala, efisiensi waktu dan biaya, kualitas hasil karya, hingga pandangan mereka terkait etika penggunaan AI dalam perspektif ekonomi syariah. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, hasil karya, portofolio, dan bukti penggunaan aplikasi AI. Adapun data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, artikel, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori produksi, perilaku produsen, efisiensi produksi, *Artificial Intelligence*, serta ekonomi syariah guna memperkuat analisis penelitian (Sugiyono, 2019).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Informan Penelitian

Penelitian ini melibatkan empat informan yang merupakan freelancer jasa kreatif di Kabupaten Bone dan dipilih secara purposive karena memiliki pengalaman menggunakan *Artificial Intelligence* (AI) dalam aktivitas produksinya. Informan berasal dari berbagai bidang, yaitu pengembangan website dan aplikasi, desain grafis, fotografi, serta videografi, sehingga mampu memberikan gambaran yang beragam mengenai pemanfaatan AI dalam sektor jasa kreatif. Para informan berada pada rentang usia 22-27 tahun dengan pengalaman sebagai freelancer antara dua hingga tujuh tahun, yang menunjukkan bahwa mereka telah cukup lama berkecimpung dalam bidangnya dan memahami perubahan proses produksi sebelum maupun sesudah menggunakan AI. Dalam menjalankan pekerjaannya, informan memanfaatkan berbagai perangkat lunak sesuai kebutuhan masing-masing, seperti Visual Studio Code, Next.js, React, Node.js, PostgreSQL, Adobe Photoshop, Adobe Lightroom, CapCut, Canva, PicsArt, Snapseed, dan Remini. Selain menggunakan perangkat lunak tersebut, seluruh informan juga memanfaatkan teknologi AI sebagai alat bantu untuk mendukung dan mempermudah proses produksi jasa kreatif yang mereka kerjakan.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai karakteristik informan penelitian, dapat dilihat pada Tabel 1. berikut.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Nama Narasumber	Usia	Bidang Jasa Kreatif	Lama Menekuni Freelance
Nur Fatahil	23 Tahun	Pengembang Website dan Aplikasi	±4 Tahun
Eka Wahyudh	25 Tahun	Desainer Grafis	±2 Tahun
Adryan Hidayat	22 Tahun	Fotografer dan Videografer	±4 Tahun
Hanafi	27 Tahun	Fotografer dan Videografer	±7 Tahun

Sumber: Data hasil olah peneliti, 2026

Berdasarkan karakteristik tersebut, dapat diketahui bahwa informan penelitian memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda namun sama-sama bergerak dalam sektor jasa kreatif digital. Kesamaan tersebut menjadikan para informan relevan untuk memberikan informasi mengenai praktik penggunaan *Artificial Intelligence* (AI), efisiensi produksi yang dirasakan, serta pandangan mereka terhadap penggunaan AI dalam aktivitas produksi jasa kreatif.

Pemanfaatan *Artificial Intelligence* dalam Produksi Jasa Kreatif

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan telah memanfaatkan *Artificial Intelligence* (AI) sebagai alat bantu dalam aktivitas produksi jasa kreatif yang mereka jalankan. Penggunaan AI dilakukan dalam rentang waktu yang berbeda, mulai sekitar tahun 2023 hingga awal tahun 2025, dengan latar belakang yang relatif serupa, yaitu untuk meningkatkan produktivitas kerja dan menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi digital. Fatahil yang bergerak di bidang pengembangan website dan aplikasi mulai menggunakan AI untuk membantu menyelesaikan berbagai permasalahan pemrograman secara lebih cepat. Sementara itu, Eka memanfaatkan AI untuk mendukung produktivitas dalam pekerjaan desain grafis, sedangkan Adryan dan Hanafi mulai menggunakan AI karena berbagai fitur kecerdasan buatan yang terintegrasi dalam aplikasi pengolah foto dan video mampu membantu proses editing yang sebelumnya dilakukan secara manual.

Pemanfaatan AI juga ditemukan pada berbagai tahapan produksi jasa kreatif sesuai dengan kebutuhan masing-masing bidang pekerjaan. Pada bidang pengembangan website dan aplikasi, AI digunakan untuk membantu proses brainstorming, penyusunan struktur database, penulisan kode dasar, pencarian solusi terhadap bug, hingga penyusunan dokumentasi proyek. Fatahil menyatakan bahwa “*Saya mulai menggunakan AI sekitar tahun 2023. Awalnya karena melihat banyak developer yang memanfaatkan AI untuk membantu mencari solusi pemrograman dengan lebih cepat*”. Pada bidang desain grafis, AI dimanfaatkan untuk membantu proses pencarian ide dan pembuatan aset desain. Sebagaimana diungkapkan oleh Eka, “*Saya biasanya menggunakan AI di awal ketika mengalami creative block, sehingga membutuhkan AI untuk mengajak brainstorming dan menghasilkan sebuah ide*”. Sementara itu, pada bidang fotografi dan videografi, AI lebih banyak digunakan pada tahap editing, seperti menghapus objek yang tidak diinginkan, menghilangkan latar belakang, serta melakukan penyesuaian elemen visual tertentu. Hanafi mengungkapkan bahwa “*Pada tahapan editing, AI sangat membantu sekali*”.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa AI telah dimanfaatkan sebagai alat bantu produksi pada berbagai bidang jasa kreatif, mulai dari tahap perencanaan hingga penyelesaian hasil akhir. Pemanfaatan AI tersebut tidak menggantikan peran pelaku kreatif, melainkan berfungsi sebagai teknologi pendukung yang membantu mempercepat dan mempermudah proses kerja. Temuan ini sejalan dengan penelitian Iswanto, 2025 yang menemukan bahwa Generative AI

dimanfaatkan dalam industri kreatif untuk membantu eksplorasi ide, mempercepat proses produksi, dan meningkatkan efisiensi kerja. Dalam perspektif teori produksi, AI dapat dipahami sebagai bentuk perkembangan teknologi yang berfungsi sebagai faktor pendukung produksi untuk membantu menghasilkan output secara lebih efektif sesuai kebutuhan pelaku usaha jasa kreatif.

Efisiensi Produksi Jasa Kreatif melalui Pemanfaatan Artificial Intelligence

Berdasarkan hasil wawancara, seluruh informan merasakan bahwa penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) membantu meningkatkan efisiensi dalam proses produksi jasa kreatif yang mereka jalankan. Efisiensi tersebut terutama dirasakan pada aspek waktu pengerjaan, kemudahan memperoleh referensi, serta penyederhanaan beberapa tahapan kerja yang sebelumnya dilakukan secara manual. Fatahil mengungkapkan bahwa AI membantunya memperoleh solusi pemrograman secara lebih cepat sehingga waktu yang dibutuhkan untuk melakukan riset dan pencarian referensi dapat berkurang. Ia menyatakan bahwa *“Jika sebelumnya suatu fitur bisa memakan waktu beberapa jam untuk riset, dengan bantuan AI waktu tersebut bisa berkurang cukup signifikan karena saya langsung mendapatkan arah penyelesaian yang lebih jelas”*. Sementara itu, Eka juga merasakan bahwa AI membantu mempercepat proses pencarian aset desain sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih efisien.

Selain meningkatkan efisiensi waktu, penggunaan AI juga membantu mengurangi beban kerja pada beberapa tahapan produksi. Dalam bidang fotografi dan videografi, Adryan dan Hanafi memanfaatkan AI terutama pada proses editing yang sebelumnya membutuhkan pengerjaan manual yang lebih panjang. Adryan menyatakan bahwa penggunaan AI membantu mempercepat proses penghapusan objek maupun latar belakang pada foto, sedangkan Hanafi menjelaskan bahwa beberapa pekerjaan yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat diselesaikan melalui perintah sederhana. Sebagaimana diungkapkannya, *“Dengan AI ini pekerjaan menjadi lebih efisien, misalkan mengubah sendal menjadi sepatu, saya tidak lagi mencari gambar sepatu di Google lalu mengedit manual, tinggal mengetik apa yang saya inginkan AI langsung mewujudkan”*. Meskipun demikian, beberapa informan juga menyampaikan bahwa penggunaan AI tidak selalu mengurangi biaya produksi karena sebagian fitur AI memerlukan biaya langganan dan akses internet untuk dapat digunakan secara optimal.

Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi, seluruh informan menilai bahwa AI belum dapat sepenuhnya menggantikan peran manusia dalam menghasilkan karya kreatif. Hasil yang dihasilkan oleh AI masih memerlukan proses penyesuaian, evaluasi, dan penyempurnaan agar sesuai dengan kebutuhan klien. Fatahil menegaskan bahwa *“AI lebih tepat dianggap sebagai alat bantu, bukan pengganti kemampuan profesional”*. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Eka yang menilai bahwa sentuhan manual tetap diperlukan agar karya terasa lebih humanis dan memiliki nilai kreativitas yang lebih tinggi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alam & Haikal pada tahun 2024 yang menyatakan bahwa penggunaan AI dalam desain grafis mampu meningkatkan produktivitas dan mempercepat proses kerja, namun kualitas hasil akhir tetap dipengaruhi oleh kemampuan pengguna dalam mengarahkan dan menyempurnakan output yang dihasilkan AI. Selain itu, penelitian Sudarmanto tahun 2025 juga menunjukkan bahwa AI berperan sebagai alat pendukung kreativitas yang membantu proses produksi, tetapi belum mampu menggantikan unsur pengalaman, intuisi, dan karakter personal yang dimiliki oleh pelaku kreatif. Dengan demikian, efisiensi yang dihasilkan AI dalam penelitian ini lebih terlihat sebagai bentuk

optimalisasi proses kerja daripada penggantian peran manusia dalam produksi jasa kreatif.

Adaptasi Perilaku Freelancer di Tengah Penggunaan Artificial Intelligence

Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) tidak hanya memengaruhi proses produksi jasa kreatif, tetapi juga mendorong freelancer untuk menyesuaikan cara mereka menjalankan pekerjaannya. Berdasarkan hasil wawancara, para informan mengaku bahwa kehadiran AI membuat beberapa pekerjaan dapat diselesaikan lebih cepat, namun hal tersebut tidak serta-merta mengubah cara mereka menentukan harga jasa. Sebagian besar informan tetap menetapkan harga berdasarkan tingkat kesulitan pekerjaan, kebutuhan klien, dan kualitas hasil yang diberikan. Fatahil menjelaskan bahwa meskipun AI membantu mempercepat proses kerja, nilai jasa yang ditawarkan tetap ditentukan oleh kemampuan, pengalaman, dan tanggung jawab yang dimiliki sebagai seorang freelancer. Hal tersebut terlihat dari pernyataannya bahwa *“Saya tetap menentukan harga berdasarkan tingkat kesulitan, kompleksitas, dan nilai yang diberikan kepada klien”*. Senada dengan itu, Eka juga mengungkapkan bahwa penggunaan AI tidak mengurangi nilai dari keterampilan yang telah dipelajarinya selama bertahun-tahun dalam bidang desain grafis.

Selain berkaitan dengan penentuan harga, para informan juga menunjukkan berbagai upaya untuk mempertahankan kualitas dan daya saing di tengah semakin luasnya penggunaan AI. Fatahil menilai bahwa kemampuan memahami kebutuhan klien dan memberikan solusi yang tepat masih menjadi keunggulan yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh teknologi. Sementara itu, Eka memilih untuk tetap mempertahankan sentuhan manual dalam setiap desain yang dibuat agar memiliki karakter yang berbeda dengan hasil yang sepenuhnya dihasilkan AI. Pada bidang fotografi dan videografi, Adryan dan Hanafi berpendapat bahwa pengalaman di lapangan, kreativitas, dan kemampuan menangkap momen tetap menjadi faktor penting yang dicari oleh klien. Menurut Adryan, AI mungkin dapat membantu proses teknis, tetapi belum mampu menghadirkan *“rasa”* yang selama ini menjadi nilai lebih dalam karya foto dan video.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan AI mendorong freelancer untuk beradaptasi dengan cara memperkuat nilai yang tidak dimiliki oleh teknologi, seperti pengalaman, kreativitas, komunikasi dengan klien, dan kemampuan memahami kebutuhan pasar. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zhou et al. pada tahun 2025 yang menemukan bahwa para pekerja kreatif melihat AI sebagai alat bantu yang dapat meningkatkan produktivitas, namun mereka tetap menempatkan kemampuan manusia sebagai faktor utama dalam menghasilkan karya yang bernilai. Dengan demikian, adaptasi yang dilakukan para freelancer dalam penelitian ini tidak hanya berupa pemanfaatan teknologi baru, tetapi juga upaya mempertahankan keunggulan kompetitif yang berasal dari kemampuan dan pengalaman yang mereka miliki.

Penggunaan Artificial Intelligence dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil wawancara, para informan memiliki pandangan yang beragam terkait penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) dalam pekerjaan mereka, khususnya jika dikaitkan dengan nilai-nilai etika dalam menjalankan profesi. Salah satu aspek yang banyak disoroti adalah keterbukaan kepada klien mengenai penggunaan AI dalam proses produksi. Sebagian informan berpendapat bahwa penggunaan AI perlu disampaikan apabila teknologi tersebut memiliki peran yang dominan dalam menghasilkan suatu karya. Fatahil menyatakan bahwa penggunaan AI sebaiknya diinformasikan kepada klien ketika kontribusinya sangat besar dalam proses produksi

guna menjaga transparansi dan kepercayaan. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Eka yang menilai bahwa penggunaan AI tidak perlu dijelaskan apabila hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi perlu disampaikan apabila karya yang dihasilkan sebagian besar berasal dari AI. Menurutnya, *“Jika desainnya tidak full AI tidak perlu. Karena AI hanya digunakan sebagai tools pelengkap, bukan tools utama. Tetapi jika full AI alangkah baiknya sebelum mengerjakannya akan lebih diberi tahu ke klien dulu agar kepercayaan dan transparansi itu tidak jadi unsur penipuan”*.

Selain aspek transparansi, para informan juga menekankan pentingnya keadilan dalam penentuan harga jasa. Meskipun AI membantu mempercepat proses pengerjaan, seluruh informan mengaku tidak menjadikan penggunaan AI sebagai dasar utama dalam menentukan harga. Harga jasa tetap ditetapkan berdasarkan tingkat kesulitan pekerjaan, manfaat yang diterima klien, pengalaman yang dimiliki, serta kualitas hasil yang diberikan. Fatahil menjelaskan bahwa nilai suatu pekerjaan tidak hanya diukur dari lamanya proses pengerjaan, tetapi juga dari kemampuan dalam mengarahkan, mengevaluasi, dan menyempurnakan hasil yang diperoleh melalui AI. Di sisi lain, para informan juga menyampaikan adanya batasan-batasan yang perlu diperhatikan dalam penggunaan AI, seperti tidak melanggar hak cipta, tidak merugikan pihak lain, tidak digunakan untuk menghasilkan konten yang bertentangan dengan nilai agama, serta tetap menjunjung kejujuran dalam menjalankan pekerjaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Fatahil, *“Sebagai profesional, kita tidak boleh mengklaim hasil karya orang lain atau hasil AI sepenuhnya sebagai karya pribadi tanpa adanya kontribusi dan tanggung jawab dari diri sendiri”*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa para freelancer memandang penggunaan AI tidak hanya dari sisi efisiensi dan kemudahan kerja, tetapi juga dari aspek etika dalam proses produksi. Hal tersebut sejalan dengan konsep produksi dalam ekonomi Islam yang menempatkan nilai kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), dan tanggung jawab sebagai bagian penting dalam aktivitas ekonomi. Temuan ini didukung oleh Putri et al. pada tahun 2025 yang menjelaskan bahwa etika produksi dalam ekonomi syariah menekankan pentingnya keseimbangan antara efisiensi, tanggung jawab moral, dan kemanfaatan sosial. Dengan demikian, penggunaan AI dalam jasa kreatif dapat diterima sebagai bagian dari perkembangan teknologi produksi selama penggunaannya tetap memperhatikan prinsip kejujuran, keadilan, serta tidak menimbulkan kerugian bagi pihak lain.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) telah menjadi bagian dari aktivitas produksi freelancer jasa kreatif di Kabupaten Bone sebagai sarana untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kerja. AI dimanfaatkan pada berbagai tahapan produksi, mulai dari proses pencarian ide, penyelesaian permasalahan teknis, pembuatan aset desain, hingga editing foto dan video. Kehadirannya mampu mempercepat penyelesaian pekerjaan, mempermudah akses terhadap referensi, serta menyederhanakan proses kerja yang sebelumnya dilakukan secara manual. Namun demikian, AI belum dipandang sebagai pengganti peran manusia, melainkan sebagai instrumen pendukung yang membantu mengoptimalkan proses produksi. Kreativitas, pengalaman, kemampuan memahami kebutuhan klien, dan sentuhan personal tetap menjadi nilai utama yang membedakan hasil kerja manusia dengan output yang dihasilkan teknologi. Dalam perspektif ekonomi syariah, penggunaan AI dinilai dapat diterima selama tetap berlandaskan pada

prinsip kejujuran (*shidq*), keadilan (*'adl*), dan tidak menimbulkan kerugian (*la dharar*), yang tercermin melalui transparansi kepada klien, penentuan harga yang proporsional, serta penghormatan terhadap hak cipta dan tanggung jawab profesional.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada freelancer jasa kreatif di Kabupaten Bone sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan untuk freelancer di wilayah lain yang memiliki karakteristik dan tingkat adopsi AI yang berbeda. Kedua, penelitian berfokus pada pengalaman dan persepsi informan melalui pendekatan kualitatif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif tingkat efisiensi produksi sebelum dan sesudah penggunaan AI. Ketiga, perkembangan teknologi AI yang sangat dinamis memungkinkan munculnya berbagai aplikasi dan fitur baru yang belum tercakup dalam penelitian ini, sehingga temuan penelitian merepresentasikan kondisi pada saat penelitian dilaksanakan.

Adapun saran berdasarkan temuan ini yakni *freelancer* jasa kreatif diharapkan mampu memanfaatkan AI secara proporsional sebagai sarana pendukung produktivitas tanpa mengabaikan kreativitas, orisinalitas, dan etika profesional. Di samping itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan informan maupun fokus kajian agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai dampak penggunaan AI terhadap perkembangan industri kreatif serta implementasinya dalam perspektif ekonomi syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, M., Zainuddin, S. W., & Inda, N. (2025). Pemanfaatan AI Generator (Artificial Intelligence) sebagai Peningkatan Efisiensi Pekerjaan pada Bisnis Jasa Desain Grafis. *Jurnal E-Bussiness*, 5(2), h.144.
- Alam, T. Z., & Haikal, J. (2024a). Dampak Produksi Desain Grafis Pada Penggunaan Teknologi Artificial Intelligence (AI) Dengan Menggunakan Grounded Theory. *Jurnal Seni Nasional Cikini*, 10(1), h.15. <https://doi.org/10.52969/jsnc.v10i1.265>
- Aulia Putri, N., Hakiki, R., & Purwadi, J. (2025). Analisis Efisiensi Proses Produksi dalam Meningkatkan Produktivitas Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Sains Dan Teknologi*, 2(2), 97–102.
- Chapra, M. U. (1992). *Islam and the Economic Challenge*. The Islamic Foundation.
- Dell'Acqua, F., McFowland, E., Mollick, E. R., Lifshitz-Assaf, H., Kellogg, K., Rajendran, S., Krayner, L., Candelon, F., & Lakhani, K. R. (2026). Navigating the Jagged Technological Frontier: Field Experimental Evidence of the Effects of AI on Knowledge Worker Productivity and Quality. *SSRN Electronic Journal*, 1–21. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4573321>
- Faizah, F. N. (2019). Pemikiran Muhammad Abdul Mannan Tentang Produksi. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 1(2), 55–68.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashubi, I., Hasanah, N., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *PT. Global Eksekutif Teknologi* (Issue Maret). PT. Global Eksekutif Teknologi. <https://scholar.google.com/citations?user=O-B3eJYAAAJ&hl=en>
- Fosso Wamba, S. (2022). Impact of Artificial Intelligence Assimilation on Firm Performance: The Mediating Effects of Organizational Agility and Customer Agility. *International Journal of*

Information Management, 67, 102544.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2022.102544>

- Georgieva, I., & Georgiev, G. V. (2025). Exploring the use of generative text AI in design creativity inquiries. *Computers in Human Behavior: Artificial Humans*, 6(1), h.1.
<https://doi.org/10.1016/j.chbah.2025.100219>
- Haesal, Purwaamijaya, B. M., & Ridlo, M. D. A. (2025). Transforming Freelance Designers in the Digital Creative Economy through AI Visual Prompting. *DIJEMSS: Dinasti International Journal of Education Management and Social Science*, 7(2), h.2102.
<https://doi.org/https://dinastipub.org/DIJEMSS>, Vol. 7, No. 2, December 2025 DOI:
<https://doi.org/10.38035/dijemss.v7i2> <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
 Transforming
- Haqiqi, B. N. (2025). Disrupsi Artificial Intelligence terhadap Pekerja Kreatif Digital: Analisis Opini Publik dan Tren Pasar Kerja Menggunakan Big Data. *Seminar Nasional Official Statistics, 2025(1)*, 39–48. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2025i1.2392>
- Inie, N., Falk, J., & Tanimoto, S. (2023). Designing Participatory AI: Creative Professionals ' Worries and Expectations about Generative AI. *Extended Abstracts of the 2023 CHI Conference on Human Factors in Computing Systems (CHI EA '23)*, 1(1), 1–2.
<https://doi.org/10.1145/3544549.3585657>
- Iswanto, R. (2025). The Integration of Generative AI in the Creative Industry of Visual Communication Design: An Analysis of Its Impacts , Ethical Challenges , and Work Originality. *VCD: Journal of Visual Communication Design*, 10(02), h.349.
- Joshi, Y., Upadhyaya Director, A., & Singh Rajavat, Y. (2022). Artificial Intelligence in Different Disciplines of BusinessManagement: A Systematic Literature Review. *Manager - The British Journal of Administrative Management*, 58(153), 1–11.
- Kamble, S. S., Gunasekaran, A., & Sharma, R. (2020). Modeling the blockchain enabled traceability in agriculture supply chain. *International Journal of Information Management*.
- Li, H., Xue, T., Zhang, A., Luo, X., & Kong, L. (2024). The application and impact of artificial intelligence technology in graphic design: A critical interpretive synthesis. *Heliyon*, 10(21) Li, Hong, Tao Xue, Aijia Zhang, Xuexing Luo, and Lingqi Kong, 'The Application and Impact of Artificial Intelligence Technology in Graphic Design: A Critical Interpretive Synthesis,' *Heliyon*, 10 (2024), h.2 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e4003>>, h.2.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40037>
- Nicholson, W., & Snyder, C. (2017). *Microeconomic Theory: Basic Principles and Extensions* (12th ed.). Cengage Learning.
- Putri, N. W. W., Nahya, & Inasyah, T. P. (2025b). Etika dan Spiritualitas dalam Teori Produksi Ekonomi Islam Menuju Produktivitas Berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi*, 2(4), 131–142. <https://doi.org/10.61722/jemba.v2i4.1097>
- Qoyum, A., Nurhalim, A., Fithriady, Pusparini, M. D., Ismail, N., Haikal, M., & Ali, K. M. (2021). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam* (A. Sakti (ed.)). Departemen Ekonomi dan Keuangan Syariah - Bank Indonesia.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Siboro, S. R. J., Situmeang, R. U. M., Sihombing, O. K. J., Pane, J., & Syahputra, F. (2025). Teori Produksi Pendekatan Isocost-Isoquant (Longrun). *Jurnal Akademik Ekonomi Dan*

Manajemen, 2(2), 489–494.

- Simangunsong, H., Simanullang, J., & Wayahdi, M. R. (2025). Analisis Peran AI dalam Meningkatkan Efisiensi dan Inovasi di Industri Manufaktur. *Jutek: Jurnal Teknologi*, 1(2), h.68.
- Sofyan, S. (2019). Nilai Keadilan dalam Ekonomi Syariah. *Bilancia*, 13(2), h.356-357.
- Sudarmanto, J. A. (2025). Exploring the intersection of AI and creativity in the local Indonesian graphic designers' perspective. *Journal of Graphic Engineering and Design*, 16(2), h.33. <https://doi.org/http://doi.org/10.24867/JGED-2025-2-027>
- Sugiyono, P. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*, 67(2019), 18.
- Wahyuni, F. R. F. M. W. S. J. L. H. S., Jonata, E. M., Hasanah, I. M. N., Maharani, A., Nuryami, K. A. R. N., & Waris, L. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Rake Sarasin* (1st ed., Issue March). PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Yusuf, M. (2022). *Transformasi Digital dan Pemanfaatan Artificial Intelligence dalam Dunia Kerja*. Prenadamedia Group.
- Zhou, S., Joneuraratana, E., Sirvesmas, V., & Jamuni, P. (2025). The Impact of Artificial Intelligence on the Evolution of Graphic Design: Current Practices and Challenges. *Premier Journal of Science*, 14(1), 4–5. <https://doi.org/10.70389/PJS.100151>